BAB II
KAJIAN TEORITIS

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Representasi Intrik-intrik Politik

a. Pengertian Representasi

Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah sebuah cara untuk memaknai apa yang diberikan pada benda yang digambarkan, representasi merupakan kegunaan dari tanda.[22]

Selain itu, Marcel Danesi mendefinisikan istilah representasi itu sendiri menunjuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam pemberitaan.Representasi ini penting dalam dua hal.Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya. Kata semestinya ini mengacu pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya, ataukah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan. Dengan kata, kalimat, dan bantuan foto macam apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan kepada khalayak.

Lebih penting lagi, penggambaran itu tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik (appearance) dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna (atau nilai) di balik tampilan fisik.Tampilan fisik representasi adalah sebuah jubah yang menyembunyikan bentuk makna sesungguhnya yang ada di baliknya.

[22]David Croteau dan William Hoynes, *Ibid.*, hal 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Stuart Hall ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang sesuatu yang ada di kepala masing-masing (peta konseptual), representasi mental masih bersifat abstrak. Kedua, bahasa yang berperan penting dalam proses konstruksi makna. Konsep abstrak yang ada dalam kepala harus diterjemahkan dalam bahasa yang lazim, supaya dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.[23]

Representasi sendiri dimaknai sebagai bagaimana dunia dikonstruksikan secara sosial dan disajikan kepada kita dan oleh kita di dalam pemaknaan tertentu. Cultural studies memfokuskan diri kepada bagaimana proses pemaknaan representasi itu sendiri.[24]

Tabel 2.1
Tiga Proses dalam Representasi[25]

PERTAMA	**REALITAS**
	(Dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya. Dalam televisi seperti perilaku, make up, pakaian, ucapan, gerak-gerik, dan sebagainya.
KEDUA	**REPRESENTASI**

[23] Nuraini Juliastuti, bagaimana representasi menghubungkan makna dan bahasa dalam kebudayaan?, www.kunci.or.id.
[24]Chris Barker, *Cultural Studies Theory and Practice* (New Delhi: Sage, 2004), hlm. 8.
[25]Wibowo, *Semiotika Komunikasi aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi*, *Ibid.*,hal. 123

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulisan seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain. Elemen-elemen tersebut di transmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan diantaranya bagaimana objek. Digambarkan (karakter, narasi setting, dialog, dan lain-lain.
KETIGA	**IDEOLOGI**
	Semua elemen diorganisasikan dalam koheransi dan kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriarki, ras, kelas, materailisme, dan sebagainya.

Pertama, realitas, dalam proses ini peristiwa atau ide dikonstruksi sebagai realitas oleh media dalam bentuk bahasa gambar ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan ekspresi dan lain-lain. Di sini realitas selalu siap ditandakan. Kedua, representasi, dalam proses ini realitas digambarkan dalam perankat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain. Ketiga, tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan kedalam koherensi sosial atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut John Fiske, representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang dengannya realitas disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi, citra atau kombinasinya. Dalam hal ini, proses pertama memungkinkan untuk memaknai dunia dengan mengkonstruksi seperangkat rantai korespondensi antara sesuatu dengan sistem peta kontekstual. Dalam proses kedua, mengkonstruksi seperangkat korespondensi antara peta konseptual dengan bahasa atau simbol yang berfungsi mempresentasikan konsep-konsep tentang sesuatu.relasi antara "sesuatu", "peta konseptual" dan "bahasa atau simbol" adalah jantung dari produksi makna lewat bahasa. Proses ini yang terjadi bersama-sama itulah yang disebut representasi.[26]

Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna. Konsep representasi sendiri bisa berubah-ubah, selalu ada pemaknaan baru. Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negoisasi dalam pemaknaan.

Jadi representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses statis tapi merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna tanda yaitu manusia sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

[26]John Fiske, *Cultural and Communications Studies*, *Ibid,* hal.284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Intrik-intrik Politik

Intrik politik dalam kamus umum bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta, diartikan dengan komplotan; persekongkolan; gerakan rahasia (dilakukan secara diam-diam) untuk mencapai satu tujuan; melakukan persekongkolan; membuat dan melaksanakan rencana-rencana yang dirahasiakan terhadap kawan sendiri. Penyebaran kabar bohong, fitnah, dsb, yang disengaja untuk menjatuhkan lawan.[27]

Intrik juga bisa diartikan sebagai persekongkolan rahasia dalam bidang politik yang ingin selalu mencapai tujuan tertentu.[28]Selain itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, intrik politik bisa diartikan sebagai penyebaran kabar bohong yang sengaja untuk menjatuhkan lawan, mereka melakukan itu untuk menghancurkan pihak lawan.[29]

Intrik politik juga berarti sekongkol, persekongkolan, taktik penipuan, tipu muslihat, teknik dan kepandaian untuk melakukan tipuan, penyebaran kabar bohong yang sengaja dihembuskan untuk menjatuhkan lawan.[30]

Dari pengertian beberapa literatur yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa intrik politik memiliki arti taktik, tipu muslihat, rencana-rencana atau strategi yang dilakukan oleh para politisi untuk mencapai suatu tujuan tertentu khususnya di bidang politik.

---

[27]W.J.S Poerwadarminta, *kamus umum bahasa indonesia, edisi ketiga.*, Ibid., hal 451
[28]Dr.J.S.Badudu, Prof. Sutan Mohammad Zain. *Kamus umum bahasa indonesia.,Ibid.,*hal 536
[29]Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus besar bahasa indonesia.,Ibid.,*hal 44.
[30]Tim Prima Pena. *Kamus ilmiah, edisi lengkap*., Ibid., hal 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam kehidupan sehari-hari istilah ‘politik’ sudah tidak begitu asing karena segala sesuatu yang dilakukan atas dasar kepentingan kelompok atau kekuasaan seringkali diatasnamakan dengan label ‘politik’.

Di Indonesia, sejak reformasi digulirkan terutama setelah terjadinya perubahan system pemerintahan hasil pemilu 1999 dengan multipartai, serta pemilihan langsung presiden dan wakil presiden pada tahun 2004 lalu, yang diramaikan dengan kampanye politik melalui media, tampaknya citra politik secara perlahan mulai berubah. Partai-partai politik tumbuh bak jamur, dan para anggota masyarakat sangat antusias memasuki partai-partai politik untuk bertarung menduduki posisi legislative dan eksekutif.

Istilah politikpertama kali digunakan oleh Jean Bodin di Eropa pada tahun 1576, kemudian Thomas Fitzherbert dan Jeremy Bentham pada tahun 1606. Bahkan Harold D. Laswell lebih tegas merumuskan politik sebagai ilmu tentang kekuasaan “when we speak of the science of politics, we mean the science of power”.[31]

Menurut pendapat P. Eric Laow dalam bukunya The Media and Political Prosess (2005) mencoba memberi uraian bahwa di tengah kelangkaan sumber daya yang tersedia, masyarakat akan berusaha mendapatkan akses untuk memperoleh sumber daya yang terbatas dalam memenuhi tuntutan hidupnya.[32]

Dari pemahaman yang dibuat oleh Eric Louw ini, politik mengandung sejumlah konsep kenegaraan, yakni: kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan

[31]Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc., Ibid, hal:30
[32]P.Eric Louw, Ibid., hal:27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*decisiom making*), kebijaksanaan (*policy*), dan pembagian atau alokasi sumber daya (*resources*).

Pandangan yang mirip juga dikemukakan oleh Budiardjo (2002), yang menyatakan bahwa politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu negara yang menyangkut proses menentukan tujuan dan melaksanakan tujuan tersebut. Untuk melaksanakan tujuan tersebut, diperlukan kebijakan umum (*public policy*) yang mengatur alokasi sumber daya yang ada. Dan untuk mrlaksanakan kebijaksanaan itu, perlu adanya kekuasaan (*power*) dan kewenangan (*authority*) yang akan dipakai, baik untuk membina kerja sama maupun menyelesaikan konflik yang bisa timbul setiap saat.

Lebih jauh Budiarjo menekankan bahwa tujuan politikbukan untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi seseorang (private goal), melainkan untuk kepentingan seluruh masyarakat.

Menurut Lord Russel, "kekuasaan sama dengan energi yang bisa menggerakkan kekuatan lainnya". Rusel lebih jauh melihat bahwa kekuasaan sangat penting dilihat dari dua hal, yakni selain sebagai gejala sosial juga sebagai naluri individu.

Dengan begitu kesimpulan dari intrik politik berarti keinginan untuk berkuasa, dengan menggunakan trik-trik, rencana-rencana dan strategi, yang selalu ada dan menjadi hasrat yang utama bagi setiap manusia.Jadi kekuasaan sebagai fenomena sosial bukan hanya menjadi objek studi ilmu politik, tetapi merupakan objek yang sangat fundamental bagi setiap ilmu sosial lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Representai Intrik-intrik Politik.

Representasi intrik politik bisa diartikan dengan penggambaran kegiatan-kegiatan politik yang penuh dengan intrik dan trik-trik, rencana-rencana serta strategi politik, yang dilakukan oleh para politisi untuk mencapai suatu tujuan tertentu bahkan terkadang cenderung untuk menjatuhkan pihak lawan, yang biasanya dituangkan dalam bentuk simbol, gesture maupun bahasa yang terkadang memiliki makna tersembunyi.

Dengan begitu kesimpulan dari representasi intrik politik berarti penggambaran kegiatan politik yang tidak hanya berkenaan dengan tampilan fisik dan deskripsi, melainkan juga terkait dengan makna yang terkandung dibalik tampilan fisik intrik politik tersebut, baik itu makna denotatif maupun makna konotatifnya.

2. Film

a. Pengertian Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.Pesan dalam film adalah menggunakan mekanisme lambang-lambang yang ada pada pikiran manusia berupa isi pesan, suara, perkataan, percakapan dan sebagainya.

Studi perfilman boleh dikatakan bidang studi yang relatif baru dan tidak sebanding dengan proses evolusi teknologinya. Exploitasi studi perfilman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yangpernah terjadi pada dekade 60-70 an di Eropa dan Amerika ternyata tidak banyak membawa perubahan yang berarti.Hasrat untuk menghasilkan suatu pendekatan yang holistik dalam studi perfilman yang bersifat multidisipliner dan interdisipliner nampaknya masih berupa angan-angan.Tak terkecuali bila studi perfilman dilihat dalam konteks ilmu komunikasi.Meski film merupakan bagian integral dalam bidang ilmu komunikasi, ternyata kesan "penganak-tirian" terhadap studi film memang harus diakui.Studi film masih kurang memperoleh perhatian yang memadai dikalangan para ilmuwan komunikasi.Ini terbukti langkanya bahan-bahan acuan yang secara khusus mengupas studi perfilman secara umum apalagi yang berkaitan dengan konteks ilmu komunikasi.[33]

Film memiliki nilai seni tersendiri, karena film tercipta sebagai sebuahkarya dari tenaga-tenaga kreatif yang profesional di bidangnya.Film sebagaibenda seni sebaiknya dinilai dengan secara artistik bukan rasional.Mengapafilm tetap ditonton orang, film bukan hal baru lagi bagi masyarakat.Alasan umum,film berarti bagian dari kehidupan modern dan tersedia dalam berbagai wujud,seperti di bioskop, tayangan dalam televisi, dalam bentuk kaset video, danpiringan laser *(laser disc)*.Film bukan hanya menyajikan pengalaman yangmengasyikkan, melainkan juga pengalaman hidup sehari-hari yang dikemassecara menarik.

Alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film, karena adaunsurnya dalam usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu,karena film tampak hidup dan memikat, menonton film dapat dijadikan bagiandari acara-acara kencan antara pria dan wanita. Hal ini merupakan

[33]Budi Irwanto, *Film ,Ideologi ,dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sasaranutama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yangdikemas dalam cerita-cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yangdapat memperkaya batin untuk disuguhkan kepada masyarakat sebagaicerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu filmdianggap sebagai suatu wadah pengekspresian dan gambaran tentangkehidupan sehari-hari.

Sutradara Richard Buntario mengatakan "layar lebar sendiri merupakanindustri baru, mau enggak mau harus dibuat sebuah komunitas baru. Komunitas ini sendiri sangat penting buat ke depannya.Siapa pun, entahpraktisi film, harus berfikir *captive market*.Jadi jelas segmennya siapa yang mau diincar.[34]Dengan demikian jika ditinjau dari segi perkembangan fenomenalnya, akanterbukti bahwa peran yang dimainkan oleh film dalam memenuhi kebutuhantersembunyi memang sangat besar.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, yaitu gambar dan suara yang hidup. Dengan gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.Ketika menonton film penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi audiens.

Dewasa ini terdapat berbagai ragam film, meskipun cara pendekatannya berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan-muatan masalah yang dikandung. Selain itu, film

[34]Buntario, Richard, *Kompas*, Edisi Jumat, 19 September 2003

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya.

Pada dasarnya film dapat dikelompokan ke dalam dua pembagian dasar, yaitu kategori film cerita dan non cerita. Pendapat lain menggolongkan menjadi film fiksi dan non fiksi. Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris.Pada umumnya film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu.Film non cerita adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subyeknya, yaitu merekam kenyataan dari pada fiksi tentang kenyataan.

Film cerita agar tetap diminati penonton harus tanggap terhadap perkembangan zaman, artinya ceritanya harus lebih baik, penggarapannya yang profesional dengan teknik penyuntingan yang semakin canggih sehingga penonton tidak merasa dibohongi dengan trik-trik tertentu bahkan seolah-olah justru penonton yang menjadi actor atau aktris dalam film tersebut.

Dalam pembuatan film cerita diperlukan proses pemikiran dan proses teknis, yaitu berupa pencarian ide, gagasan atau cerita yang digarap, sedangkan proses teknis berupa keterampilan artistik untuk mewujudkan segala ide, gagasan atau cerita menjadi film yang siap ditonton.

Dalam seni peran, bahasa memang menjadi unsur utamanya. Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi secara primer adalah prosespenyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain denganmenggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang sebagai media primerdalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, dan lain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagainyayang secara langsung mampu menterjemahkan pikiran dan perasaankomunikator kepada komunikan. Bahwa bahasa yang paling banyak digunakandalam komunikasi adalah jelas karena hanyalah bahasa yang mampumenterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu yangberbentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang berbentuk konkretmaupun abstrak.[35]

Kata atau bahasa, didalam linguistik, diberi pengertian sebagaisistem simbol bunyi bermakna dan beraktualisasi, yang bersifat *abritrer*(berubah-rubah) dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasioleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran.Bahasaadalah kombinasi kata yang diatur secara sistematis, sehingga bisa digunakansebagai alat komunikasi.Kata itu sendiri,merupakan bagian integral dari simbol yang dipakai oleh kelompok masyarakat. Pertama-tama adalah tentu akan sulitmembayangkan sesuatu yang tidak terbuka terhadap berbagai interpretasi dankegunaan, akan sangat sulit menemukan makna yang dimaksudkan. Simbol-simboldapat memberikan arti makna yang lain bagi orang lain pula, danbahkan dapat mempunyai arti berbeda-beda bagi orang yang sama. Pada waktuyang berbeda atau keadaan yang berbeda sebuah teks dapat diinterpretasi olehorang yang sama secara berbeda.

Dalam proses komunikasi makna bukan hanya dikenakan pada obyek-obyekluar. Aktivitas interpretasi juga merupakan suatu proses penemuan diridan pengertian setiap interpretasi terhadap sebuah simbol merupakan suatuinterpretasi dan transformasi diri yang diimajinasikan. Makna tak pernah terjadibegitu saja,

[35]Onong Uchjana Effendi, *Ilmu,Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Adidtya, 1994), hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebab membuat bermakna merupakan suatu aktivitas yang makanwaktu.Dengan demikian pembentukan makna merupakan sesuatu yang kreatif,meluas, dan amat subyektif.Jadi makna itu beraneka ragam dan variatif.

Dalam prakteknya komunikasi merupakan proses penyampaian pesandalam bentuk lambang bermakna sebagai paduan pikiran dan perasaan berupaide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukanseseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atauperilaku.[36] Simbol (lambang) bermakna dioperasikan dalam proses komunikasiantar partisipan. Jika antara partisipan terdapat kesesuaian pemahaman tentangsimbol-simbol tersebut, tercapai suatu keadaan yang bersifat komunikatif.

Dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan terdiri darisimbol-simbol yang digunakan oleh para partisipan komunikasi baik verbal(bahasa lisan maupun tulisan) dan non verbal (gerak anggota tubuh, gambar,warna dan berbagai isyarat yang tidak termasuk kata-kata atau bahasa). Sebagaisimbol non verbal, gambar dapat dipergunakan untuk menyatakan pikiran atauperasaan.

Hal paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film. Tanda-tanda ikonis yang digunakan dalam film mengisyaratkan pesan kepada penonton, dan setiap isyarat yang diterima akan berbeda.

[36]Op-cit, hal. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Fungsi dan Pengaruh Film

Fungsi dan pengaruh film sepanjang sejarah perkembangannya telahbanyak mengalami perubahan.Selama lebih dari sepertiga abad ini, filmsebagaimana radio, merupakan sumber hiburan yang murah.Karena sedemikianpentingnya bagi masyarakat imigran film merupakan media sosialisasi utamabagi mereka.

Fungsi film telah banyak mengalami perubahan secara substansialsebagaimana perubahan pada audience-nya.Film-film yang ditonton kalangan imigran dewasa ini, terutama yang diputar di kota-kota besar,pada umumnya berasal dari dari negara asal mereka serta memakai dialek asli mereka.Dengan demikian film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri,tapi lebih dari itu film dapat membantu mereka untuk tetap menjaga keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran serta kebudayaannya.Film-film Hollywood dewasa ini membuat film untuk kalangan berusia belasan sampai dua puluh tahunan, selain melayani kebutuhan sosial mereka, film telah memberikan kepada mereka tempat kemana sebaiknya pergi untuk berbincang-bincang dengan teman-teman.Untuk mereka yang setengah baya, film dapat berfungsi sebagai salah satu sarana pergaulan, suatu tempat kencan dan lain sebagainya

Film sebagai bentuk tontonan memiliki waktu putar tertentu, rata-rata satu setengah jam sampai dengan dua jam, selain itu film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang mengasikkan, melainkan pengalaman hidup sehari-hari yang dikemas secara menarik.Sedangkan alasan khusus mengapa orang menyukai film

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah karena adanya usaha manusia untuk mencari hiburan dan meluangkan waktu.Film yang menyajikan gambar hidup telah memikat khalayak sehingga mereka bersedia duduk berlama-lama di depanlayar, karena bagi khalayak menonton film dapat dijadikan untuk pemahaman nilai-nilai baru dengan melihat hal-hal yang telah terjadi didunia. Alasan lainkhalayak menonton film adalah menjadikan film sebagai pelepas ketegangan dari realitas nyata yang dihadapinya dan merupakan tempat pelarian dari beban hidup sehari-hari.

Marselli Sumarno menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilaipendidikan sebuah film tidak sama dengan kata pendidikan di bangku sekolah atau kuliah. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral film yang semakin halus pembuatannya akan semakin baik. Pesan pendidikan di sebuah film bila dibuat dengan halus akan menimbulkan kesan bahwa khalayak tidak merasa digurui. Hampir semua film mengajari atau memberi tahu khalayak tentang sesuatu, karena dengan menonton film khalayak dapat belajar bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan sebagainya.[37]

Film cerita yang dibuat dengan tujuan komersial sekalipun biasanyamemberikan pesan moral yang terselip di dalamnya.Film cerita action yang sarat dengan adegan kekerasan sekalipun juga mengandung suatu makna atau pesan moral tertentu.Film diproduksi tidak mungkin tanpa tujuan tertentu, walaupun film-film yang beredar dipasaran bersifat komersial, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa peranannya begitu penting dalam kehidupan.

[37]Ibid, hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fungsi persuasif suatu film dapat dilihat dari kandungan pesan yangberusaha untuk mengendalikan sikap atau perilaku penontonnya. Berbeda dengan fungsi hiburan dari film yang hanya menyampaikan hal-hal menyenangkan, dalam pengertian hanya untuk memenuhi kepuasan batin.

Beberapa fungsi film yang diproduksi dan dieksebisikan sering kita temuimisalnya ; fungsi informasional dapat ditemukan pada film berita (*newsreel*), fungsi instruksional dapat dilihat dalam film pendidikan, fungsi persuasifterkandung dalam film dokumenter, sedangkan fungsi hiburan dapat ditemukan pada jenis film cerita. Perlu diketahui dan diingat bahwasanya setiap film selalu mengandung unsur hiburan.Film informasional, instruksional, maupun persuasifselain mengandung pesan yang memungkinkan terlaksananya fungsi juga harus memberikan kesenangan atau hiburan kepada khalayak.Marselli Sumarno menambahkan bahwa film selain memiliki empat fungsi tersebut diatas jugamemiliki suatu nilai artistik.Nilai artistik sebuah film dapat terwujud bila nilaikeartistikannya ditemukan pada seluruh unsurnya.[38]

c. Pemahaman Makna Pesan Dalam Film

Film merupakan alat komunikasi yang tidak terbatas ruang lingkupnya di mana didalamnya menjadi ruang ekspresi bebas dalam sebuah proses pembelajaran massa. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli film memiliki potensi untuk mempengaruhi membentuk suatu pandangan dimasyarakat dengan muatan pesan di dalamnya.

[38]Ibid, hal. 97

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini didasarkan atas argument bahwa film adalah potret dari realitas di masyarakat.Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikanya ke dalam layar.[39]

Film sebagai suatu bentuk karya seni, banyak maksud dan tujuan yang terkandung didalam pembuatannya.Hal ini dipengaruhi juga oleh pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film tersebut. Meskipun cara pendekatannya berbeda, dapat dikatakan setiap film mempunyai suatu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu film dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik tak terbatas.[40]Hal ini disebabkan pula adanya unsur idiologi dari pembuat film diantaranya unsur budaya, sosial, psikologis, penyampaian bahasa film, dan unsur yang menarik ataupun merangsang imajinasi khalayak.[41]

Film merupakan transformasi dari kehidupan manusia dimana nilai yang ada dalam masyarakat sering sekali dijadikan bahan utama pembuatan film. Seiring bertambah majunya seni pembuatan film dan lahirnya seniman film yang makin handal, banyak film kini telah menjadi suatu narasi dan kekuatan besar dalam membentuk klise massal. Film juga dapat dijadikan sebagai media propaganda oleh pihak-pihak tertentu dalam menarik perhatian masyarakat.

Memahami makna pesan dalam suatu film merupakan suatu hal yang sangat kompleks.Hal ini dapat dilihat terlebih dahulu dari arti kata makna yang merupakan istilah yang sangat membingungkan. Menurut beberapa ahli linguis dan filusuf, makna dapat dijelaskan : (1) menjelaskan makna secara ilmiah, (2)

---

[39]Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .Hal : 126-127

[40]M.Sumarno, *Dasar-dasar apresiasi film*, (Jakarta:PT.Gramedia widia sarana Indonesia, 1996) hal.6

[41]Budi Irwanto, *Film ,Ideologi ,dan Militer; Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999) hal:88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendeskripsikan kalimat secara ilmiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi. Sedangkan definisi makna yang dikemukakan Brown adalah sebagai kecenderungan total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Wendell Jhonson menambahkan pandangannya terhadap ihwal teori dalam konsep makna diantaranya :

1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia, dalam hal ini menggunakan kata kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Kata-kata tidak secara lengkap dan sempurna menggambarkan makna yang dimaksud, demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan diamati berbeda dengan makna yang ingin dikomunikasikan.
2) Makna berubah. Kata-kata relatif statis, makna dari kata-kata terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
3) Makna membutuhkan acuan. Komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang kongkrit dan dapat diamati.
5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas, karena itu suatu kata mempunyai banyak makna, hal ini dapat menimbulkan masalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.

6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang diperoleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Teori yang bisa digunakan dalam memecahkan makna ungkapan dengan cara mengidentifikasi sesuatu adalah dengan teori ideasional *(The Ideational Theory).* Menurut Alston teori ideasional menghubungkan makna dengan suatu ide representasi psikis yang ditimbulkan kata atau ungkapan tersebut kepada kesadaran atau bisa dikatakan teori ini mengidentifikasi makna dengan gagasan yang ditimbulkan oleh suatu ungkapan.Teori ini melatarbelakangi pola pikir orang mengenai bahasa sebagai suatu instrumen atau alat bagi komunikasi pikiran, sebagai gambaran fisik dan eksternal dari suatu keadaan internal, bila mana orang menetapkan suatu kalimat sebagai suatu rangkaian kata-kata yang mengungkapkan suatau pikiran yang lengkap.Bahasa hanya dipandang sebagai alat atau gambaran lahiriah dari gagasan atau pikiran manusia.[42]

Tatkala media dikendalikan oleh berbagai kepentingan idiologis, media sering dituduh sebagai perumus realitas sesuai dengan ideologi yang melandasinya.Artinya sebuah ideologi itu menyusup dan menanamkan pengaruhnya lewat media secara tersembunyi dan mengubah pandangan setiap orang secara tidak sadar. Media bukan cuma menentukan realitas seperti apa yang akan dikemukakan namun media juga harus bisa memilah siapa yang layak dan tidak layak masuk menjadi bagian dari realitas itu. Dalam hal ini media bisa

[42]Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya .Hal : 260-261

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kontrol yang bisa mempengaruhi bahkan mengatur isi pikiran dan keyakinan di dalam masyarakat.

3. Analisis Semiotika Dalam Film

a. Pengertian Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti "tanda". Tanda awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain.

Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peritiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Pada dasarnya, analisis semiotik merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi atau wacana tertentu. Analisisnya bersifat *paradigmatic* dalam arti berupayamenemukan makna termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks.[43]

Istilah semiotika atau semiotik, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada "doktrin formal tentang tanda-tanda".[44] Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

---

[43]Peter L.Berger, Thomas Luckman *"the social construction of reality: a reatise in the sociological of knowledge* (1996), terjemahan *indonesia "tafsir sosial atas kenyataan: risalah tentang sosiologi pengetahuan"* (1990)
[44]Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semiotik sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda".[45]Dengan demikian semiotik mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain.[46]

Lechte mengatakan bahwa semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* "tanda-tanda" dan berdasarkan pada *sign system(code)* "sistem tanda".

Hjelmslev mendefinisikan tanda sebagai "suatu keterhubungan antara wahana ekspresi *(expression plan)* dan wahana isi *(content plan)*". Cobley dan Jansz menyebutnya sebagai *"discipline is simply the analysis of signs or the study of the functioning of sign system"* (ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi).[47]

Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

---

[45]Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 87.
[46]*Ibid.*, hlm. 95.
[47] Alex Sobur, *op. cit*,.hlm. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian analisis semiotika menurut Pawito[48] yaitu analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala hal bentuk serta sistem lambang *(signs)* baik yang terdapat pada media massa seperti (paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa seperti (karya tulis, patung, candi, monument, *fashion show*, dan bentuk lainnya).

Pandangan semiotika, teks (berita) dipandang dengan penuh tanda, mulai dari pemakaian kata atau istilah, frasa, angka, foto, dan gambar, bahkan caramengemasnya pun adalah tanda.[49] Menurut John Fiske, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:[50]

1) Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya.
2) Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan.
3) Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi.

[48] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2007), hlm. 155.
[49] Aris Badara, *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 10.
[50] Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Macam-Macam Semiotika[51]

1) Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna.
2) Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3) Semiotik faunal *(zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.
4) Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Budaya yang terdapat masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat yang lain.
5) Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan *(folklore)*.
6) Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan di hulu telah turun hujan, dan daun-daun pepohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor,

[51]*Ibid.*, hlm. 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7) Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas.
8) Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat.
9) Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

c. Semiotika dalam Film

Menurut Segers[52]dikatakan bahwa pembahasan yang luas tentang bidang studi yang disebut semiotika telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon.Semiologi disebut juga berfikir tentang Saussurean.Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah semiologi kerap sekali dipakai.

Semiotika merupakan suatu studi ilmu atau metode analysis untuk mengkaji tanda dalam suatu konteks skenario, gambar, teks, dan adegan di film menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Sedangkan, kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” atau seme ,yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan etika.

[52]Alex Sobur, *semiotika komunikasi*, (Bandung : PT.Remaja Rosdakarya, 2003) hal:35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia, dan bersama-sama manusia.Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.

Pada akhirnya Barthes menanggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. Kehidupan sosial seringkali digambarkan dalam tayangan film.Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya.

Film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya.Karena itu, mulailah merebak studi yang ingin mengetahui dampak film terhadap masyarakat. Hal ini terlihat dari sejumlah penelitian tentang film yang mengambil berbagai topik seperti ; pengaruh film terhadap anak, film dan agresivitas, film dan politik, pengaruh film terhadap sex di masyarakat, dan lain sebagainya. Karena film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari.Dalam hal ini, agar pesan film dapat diterima oleh penontonnya dengan nyaman, penulis cerita sangat berperan penting dia harus dapat membuat alur cerita yang dapat membawa pemirsa hanyut dan menyelami isi ceritanya sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis dan pemirsanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum film dibangun dengan banyak tanda, didalam tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggunakan sesuatu.

Film merupakan bidang yang amat relevan bagi analisis semiotik.Seperti yang dikemukakan Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata.Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian tanda dalam film menciptakan imajinasi atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yaitu tanda-tanda yang menggambarkan seseuatu.Gambar yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.[53]

Analisis semiotik pada film berlangsung pada teks yang merupakan struktur dari produksi tanda.Bagian struktur penandaan dalam film biasanya terdapat dalam unsur tanda paling kecil, dalam film disebut scene.Scene dalam film merupakan satuan terkecil dari struktur cerita film atau biasa disebut alur.Alur sendiri merupakan sejumlah motif satuan-satuan fiksional terkecil yang terstruktur sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan tema serta melibatkan emosi-emosi.Sebuah alur biasanya mempunyai fungsi estetik pula, yakni menuntun dan mengarahkan perhatian penonton kedalam susunan motif-motif tersebut.

[53] Rachmat Kriyantono, *Teknik praktis riset komunikasi*, (Jakarta :Prenada Media Group, 2008), Hlm. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita).Karena sistem tanda sifatnya sangat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut.Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada.[54]

Di dalam teori semiotika, proses pemaknaan gagasan, pengetahuan atau pesan secara fisik disebut representasi.Secara lebih tepat ini didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang dicerap, diindra, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik.[55]

Cerita pada film tidak saja berupa refleksi dari realitas kehidupan masyarakat yang dipindahkan ke dalam seluloid semata, film juga menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat.Dalam hal ini film menghadirkan dan membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dari kebudayaan.

d. Analisis Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang *getol* mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean.Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama, eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra.[56] Bertens menyebutnya sebagai tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 70-an.

[54] Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 3.
[55] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hlm.128.
[56] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barthes lahir pada tanggal 12 November tahun 1915[57] dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis. Ayahnya, seorang perwira angkatan laut, meninggal dalam sebuah pertempuran di Laut Utara sebelum usia Barthes genap mencapai satu tahun. Sepeninggal ayahnya, ia kemudian diasuh oleh ibu, kakek, dan neneknya.

Ketika berusia sembilan tahun, dia pindah ke Paris bersama ibunya yang bergaji kecil sebagai penjilid buku. Antara tahun 1943 dan 1947, ia menderita penyakit tuberkulosa (TBC). Masa-masa istirahatnya di Pyreenees itu dimanfaatkannya untuk membaca banyak hal, sehingga kemudian ia berhasil menerbitkan artikel pertamanya tentang Andre Gide.

Setahun kemudian, ia kembali ke Paris dan masuk Universitas Sorbonne dengan mengambil studi bahasa Latin, sastra Prancis dan klasik (Yunani dan Romawi). Selama kuliah, ia sempat menampilkan drama-drama klasik bersama kelompok yang dibentuknya.Pada saat perang dimulai tahun 1939, Barthes ditugaskan dan bekerja di Lycees di Biarritz dan Paris.

Mengajar bahasa dan sastra Prancis di Bukarest (Rumania) dan Kairo (Mesir), tempat pertemuannya dengan Algirdas Julien Greimas dijalani oleh Barthes, ia juga mengajar di *Ecole des Hautes Etudes en Sciences Sociales*. Setelah kembali ke Prancis, ia bekerja untuk *Centre National de Recherche Scientifique* (Pusat Nasional untuk Penelitian Ilmiah).[58]

Mulai tahun 1960, ia menjadi asisten dan kemudian menjadi *Directeur d'Etudes* (direktur studi) dari seksi keenam *Ecole Pratique des Hautes Etudes*,

[57] id.wikipedia.org/wiki/Roland_Barthes.
[58] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sambil mengajar tentang sosiologi tanda, simbol, dan representasi kolektif serta kritik semiotika.Pada tahun 1976, Barthes diangkat sebagai profesor untuk "semiologi literer" di *College de France*. Pada tanggal 25 Maret Tahun 1980 ia meninggal pada usia 64 tahun, akibat ditabrak mobil di jalanan Paris sebulan sebelumnya.

Barthes telah banyak menulis buku, yang beberapa diantaranya telah menjadi bahan rujukan penting untuk studi semiotika di Indonesia. Karya-karya pokok Barthes antara lain: *Le Degree Zerode I'Ecriture (Writing Degree Zero)* pada tahun 1953, *Michelet* (1954), *Mythologies* (1957), *Sur Racine* pada tahun 1963, *Essais Critique (Critical Essays)* tahun 1964, *Elements de Semiologie (Element of Semiology)* tahun 1964, *System de la Mode (Empire of Signs, The Fashion System)* tahun 1967, *The Semiotic Challenge, S/Z* tahun 1970, *L'Empire des Signes* tahun 1970, *Sade/Faurier/Loyola* (1971), *New Critical Essays* (1972), *Le Plaisir du texte (The Pleasure of the Text)* tahun 1973, *Roland Barthes par Roland Barthes (Roland Barthes)* tahun 1975, *Fragmen d'un Discourse Amoureux* tahun 1975, *La Chambre Claire (A Barthes Reader, Camera Lucida)* tahun 1980.

Karya-karya lain yang ditulis Roland Barthes adalah *A Lover's Discourse: Fragments ,Camera Lucida: Reflections on Photography , The Grain of the Voice: Interviews 1962-1980* (1981), dan *The Responsibility of Forms* .[59]Karya-karya Barthes memang sangat beragam. Karyanya berkisar dari teori semiotika, esai kritik sastra, pemaparan tulisan historis *Jules Michelet* sehubungan dengan obsesinya, telaah *psikobiografis* tentang *Sarrasine* yang menggusarkan kelompok

[59]*Ibid.*, hlm. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu dalam sastra Prancis, seperti juga karya-karya yang bersifat pribadi tentang kepuasan dalam wacana, cinta, dan fotografi.

Pada tahun 1954-1956, sebuah rangkaian tulisan muncul dalam majalah Prancis, *Les Letters nouvelles*. Pada setiap terbitannya Roland Barthes membahas *"Mythology of the Mouth"* (Mitologi Bulan Ini), sebagian besar dengan menunjukkan bagaimana aspek denotatif tanda-tanda dalam budaya pop menyingkapkan konotasi yang pada dasarnya adalah "mitos-mitos" (*myths*) yang dibangkitkan oleh sistem tanda yang lebih luas yang membentuk masyarakat.

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca *(the reader)*.Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotatif* atau sistem pemaknaan tataran pertama.

Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja :

<table>
<tr><td>1. Signifier
(petanda)</td><td>2. Signified
(penanda)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Denotative Sign
(tanda denotatif)</td><td></td></tr>
<tr><td colspan="2">4. Connotative Signifier
(petanda konotatif)</td><td>5. Connotative Signified
(penanda konotatif)</td></tr>
<tr><td colspan="3">6. Connotative Sign (tanda konotatif)</td></tr>
</table>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 2.2
Peta Tanda Roland Barthes[60]

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2).Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsurematerial.

Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes.[61]Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang "sesungguhnya", bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan.

Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini biasanya mengacu kepada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Akan tetapi, di dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.

B. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Politik

Segala pola pemikiran, ide atau upaya untukmencapai pengaruh, hanya dengan komunikasi segala sesuatu dapat tercapai apapun yang diharapkan,karena

[60]*Ibid.*, hlm. 69.
[61]*Ibid.*, hlm. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada hakikatnya segala pikiran atau ide dan kebijakan (*policy*) harus ada yang menyampaikan dan menerimanya, proses tersebut adalah proses komunikasi.

Dilihat dari tujuan politik, maka hakikat komunikasi politik adalah upaya kelompok manusia yang mempunyai orientasi pemikiran politik atau ideologi tertentu dalam rangka menguasai dan atau memperoleh kekuasaan, dengan kekuatan dimana tujuan pemikiran politik dan ideologi tersebut dapat diwujudkan.[62]

Pengertian tersebut menunjukkan kepada sikap dan perilaku individu-individu yang berada dalam lingkup sistem politik yang mencerminkan suatu bangunan kehidupan negara dengan segala kompleksitasnya untuk mencapai ideal negara, sehingga akan tampak jelas perpaduan seluruh unsur yang ada dalam lingkup negara adalah produk komunikasi politik. Karena itu komunikasi politik bukan membahas suatu proses yang bersifat temporer atau situasional tertentu, namun bahasan komunikasi politik akan menampakkan karakter sebagai identitas keilmuan, baik sebagai ilmu murni (*pure science*) yang bersifat ideal dan berada dalam lingkup "*das sollen*" (apa yang seharusnya) maupun sebagai ilmu terapan yang berada dalam dunia empiris (dunia nyata) dalam lingkup wilayah "*das sein*".

a) Hakikat Komunikasi Politik

Secara filosofis hakikat komunikasi politik adalah kajian tentang hakikat kehidupan manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkup berbangsa dan bernegara. Hakikat kehidupan sebagai motif atau sebagai keinginan yang

[62]Dan Nimmo, *komunikasi politik, khalayak dan efek*, (Bandung: remaja rosdakarya (cv 1989), hal.101

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong manusia untuk berkiprah yang mengarah kepada terpenuhinya keinginan tersebut.

Komunikasi politik menjadi disiplin ilmu pada awal tahun 1950-an. Istilah komunikasi politik pertama kali dikemukakan secara tegas oleh Euleau, Eldersveld, dan Janowitz pada tahun 1956. Sejalan dengan munculnyaperubahan baru itu, terbit pula kajian-kajian politik yang mendudukkan komunikasi sebagai faktor penting dalam politik. Komunikasi politik mempunyai salah satu fungsi yang sangat penting dalam sistem politik.[63]

b) Obyek Kajian Komunikasi Politik

Dalam kajian komunikasi politik sikap perilaku penguasa merupakan pokok bahasan atau obyek kajian utama, karena sikap perilaku penguasa merupakan warna dominan dan tolak ukur untuk menentukan dalam sistem politik sejauh apa proses komunikasi politik berlangsung. Sikap dan perilaku para penguasa memberi dampak cukup berarti terhadap transformasi pesan-pesan komunikasi baik yang berada dalam struktur formal maupun yang berkembang dalam masyarakat.

c) Partisipasi Politik

Robert P. Clark seorang guru besar pada universitas George Meason, mengemukakan pendapatnya tentang partisipasi politik dalam bukunya yang menyatakan bahwa perkataan partisipasi politik dapat diartikan berbeda-beda bergantung kepada kultur politik (budaya politik) yang melandasi kegiatan politik tersebut.

[63]Ali Novel, *peradaban komunikasi politik*, (Bandung: remaja rosdakarya, 1999) hal:2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Partisipasi politik merupakan cerminan dari sikap politik warga negara atau masyarakat yang berwujud dalam perilaku baik secara psikis maupun fisik. Perilaku politik dalam wujud partisipasi politik dapat berlangsung secara konvensional. Partisipasi yang berlangsung bersifat legal dan berada dalam ikatan normatif. Partisipasi politik seperti inilah yang dikatakan partisipasi yang lahir dari hati nurani tanpa ada paksaan.

d) Pendapat Umum (Public Opinion)

Emory S. Bogardus dalam buku *"public opinion and propaganda"* mengangkat empat macam kompetensi pendapat umum, yaitu:[64]

1) pendapat umum dapat memperkuat undang-undang, karena tanpa dukungan pendapat umum maka undang-undang akan merupakan deretan huruf mati.
2) Pendapat umum memberi kekuatan hidup bagi institusi-institusi atau lembaga kemasyarakatan (*social institutions*).
3) Pendapat umum merupakan pendukung dasar moral masyarakat.

Dalam komunikasi politik terdapat teori-teori yang berkaitan, secara garis besar teori ini terbagi pada dua macam yaitu teori kepribadian dan diri politik. Jumlah teori tentang kepribadian sama banyaknya dengan jumlah definisinya. Pada tulisan ini akan difokuskan pada beberapa saja diantaranya, tetapi lebih spesifik pada yang memberikan gambaran tentang belajar politik. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindakan sosial.

e) Teori Tindakan Sosial

[64]Emory S. Bogardus, *the marketing public opinion* (Association Press, New York, 1991)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teori tindakan ini dapat digunakan untuk mengenterpretasikan tindakan-tindakan pelaku dan memahami rasionalitas dibalik tindakan pelaku tersebut.Teori ini mempelajari tindakan sosial, weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman, dalam kaitannya dengan penelitian ini, disini penel

iti harus mencoba menginterpretasikan tindakan siaktor, harus memahami motif dari tindakan si aktor. Untuk itu peneliti harus melakukan dua tindakan dalam penelitian. Pertama dengan melalui kesungguhan dalam usaha untuk memahami terhadap tindakan si aktor.Kedua dengan mencoba mengeangkan dan menyelami pengalaman siaktor.

Weber memberikan klasifikasi prilaku sosial sebagai berikut :

a. kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan
b. kelakuan yang berorentasi kepada suatu nilai seperti nilai estetis, politik, keagamaan dan lain-lain.
c. kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang, (kelakuan efektif atau emosional).
d. kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi (kelakuan tradisional)[65]

[65]George ritzer, *sosiologi ilmu pengetahuan berparadigma ganda*, (jakarta: raja grafindo persada,cet. 4, 2003), h, 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id